

ACHMAT JURI

JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU

NANIEK I. TAUFAN

ACHMAT JURI

JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU

NANIEK I. TAUFAN

GARIS LURUS
2019

SANKSI PELANGGARAN PASAL 44:

UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 1987 TENTANG :

PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG
NOMOR 6 TAHUN 1982 TENTANG HAK CIPTA

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).



IRJEN POL. Drs. ACHMAT JURI, M.Hum
KEPALA KEPOLISIAN DAERAH NTB

ACHMAT JURI
JEJAK LANGKAH DI PENGGALAN WAKTU

Naniek I. Taufan

Cetakan I, **Juni 2019**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All Rights Reserved
Katalog Dalam Terbitan

Lay Out: NIT
Disain Cover : *Arief Firmansah*

Foto-foto dalam buku ini:
Dokumentasi pribadi Achmat Juri

Diterbitkan oleh:
Garis Lurus

ISBN: **978-602-50025-3-3**

“Kesuksesan hidup yang hakiki sejatinya hanya bisa diraih dengan perjuangan dan kerja keras yang ikhlas. Dan langkah-langkah sukses itu berwujud, tatkala di belakangnya ada warisan yang ditinggalkan dan di depannya ada karya yang akan dituju”

**(Catatan Naniek I. Taufan
tentang perjuangan
Irjen. Pol. Drs. Achmat Juri, MHum)**

“MAN JADDA WAJADA”

(Sebuah Pegantar Penulis)

Hari pertama bertemu dengan Inspektur Jenderal Polisi Drs. Achmat Juri, MHum., Kapolda Nusa Tenggara Barat, meninggalkan kesan tersendiri bagi saya. Bicaranya bernada pelan. Salaman tangannya demikian hangat. Wajahnya selalu tersenyum selama mengobrol di ruang kerjanya lebih dari dua jam di hari itu. Dari sana, terbaca gambaran jelas sosok seorang Polisi rendah hati yang sangat sederhana, bukan hanya dalam bertutur kata melainkan dalam sikap dan kesehariannya.

Seorang staf membawakan dua cangkir minuman hangat. Cangkir biasa, seperti cangkir pada umumnya. Dua cangkir itu sama persis, satu untuk saya dan satu lagi untuk Kapolda NTB yang duduk di depan saya. Dengan

santai Pak Juri minum teh dengan cangkir kembar tersebut. Terasa sekali obrolan di depan cangkir kembar ini begitu hangat dan bersahaja, sebersahaja Pak Juri mengungkapkan kalimat-kalimat penuh makna. Setiap kalimat yang disampaikannya senantiasa dikabarkan dengan senyum juga keramahan. Sikap ini tentu saja menutup ruang ketegangan tatkala berbincang dengan seorang Perwira Tinggi Polisi yang juga seorang Kepala Kepolisian Daerah berpangkat Bintang Dua.

Dua jam lebih menjadi waktu yang sangat rileks dan nyaris tak terasa. Inilah hari di mana saya merasakan aura Polisi yang berbeda, aura yang menawarkan komunikasi dua arah yang mencairkan sekat protokoler sikap seperti kebanyakan sosok berpangkat dan berjabatan tinggi. Maka tidak heran, saya langsung bisa mengakrabi Pak Juri pada pertemuan pertama.

Hal ini tentu menjadi point penting bagi saya sebagai seorang penulis. Dengan sikap yang terbuka, biasa saja dan penuh empati yang ada dalam diri Pak Juri, membuat seluruh proses dalam penulisan buku ini (khususnya yang berkaitan langsung dengan komunikasi dengan Pak Juri), berjalan dengan sangat lancar.

Namun, di balik komunikasinya yang baik, ada satu hal yang menjadi catatan khusus dalam obrolan-obrolan saya dengan Pak Juri selama penulisan buku ini. Pak Juri sangat “irit” jika bicara soal prestasinya. Tetapi sangat bersemangat mengisahkan ide dan gagasannya untuk orang lain. Pak Juri juga seperti menahan diri untuk tidak



Sosok yang irit bicarakan prestasinya, namun sangat bersemangat mengisahkan ide dan gagasan untuk institusi dan masyarakat

mengungkapkan apa yang telah dikerjakannya selama ini untuk kepentingan orang banyak. Saya menangkap, ada keraguan dalam dirinya untuk bicara hal tersebut. Dengan pengalaman berhadapan dengan para Jenderal dalam penulisan-penulisan buku sebelumnya, saya mencari cara agar Pak Juri mau bicara. Karena bagaimana pun, buku ini dihajatkan untuk menjadi inspirasi bagi pembaca, maka hal-hal inspiratif dari diri Pak Juri harus saya tuangkan dalam buku ini.

Akhirnya, teknik wawancara saya rubah untuk bisa membuat Pak Juri bicara. Tetapi rupanya, itu pun belum mampu membuat Pak Juri bicara banyak. Pak Juri membuka suaranya hanya sedikit, sangat sedikit.

“Saya takut ujub,” ungkapnya pendek.

Dari sana saya ‘membaca’ karakter Pak Juri dengan sangat cermat. Pak Juri adalah orang yang sangat takut dirinya ujub (kagum, memuji diri sendiri), takut membanggakan dirinya. Karena itulah, apa yang tertuang dalam buku ini, cuma sedikit hasil wawancara langsung dengan Pak Juri, selebihnya informasi diperoleh dari banyak pihak lain yang selama ini berkaitan langsung dengannya.

Baiklah.

Tentu saya tidak boleh kehabisan cara. Saya lalu

mengorek perjalanan dan prestasi Pak Juri dari banyak pihak, mulai dari keluarga, saudara, mantan anak buahnya hingga kawan-kawan yang sangat mengenal dirinya, dari NTB hingga ke Maluku Utara. Menilik perjuangan dalam perjalanan hidup dan karirnya yang panjang (yang tertuang dalam buku ini tentu saja), maka tidak heran jika

kini ia menjadi seorang pemimpin yang berkarakter, karena ia telah



Saat mengunjungi pulau terluar Indonesia di bagian selatan Pulau Lombok, bernama Pulau Sophia Louisa

melewati masa tempaan yang luar biasa yang dimulai dari titik yang benar-benar paling bawah. Benar-benar paling rendah.

Pak Juri telah melewati masa-masa susah (sesusah-susahnyanya orang hidup), bekerja keras dengan kesungguhan yang tidak ternilai, lalu meraih berbagai prestasi. Impian dan cita-cita dalam hidupnya yang serba kekurangan tersebut, akhirnya terwujud dan semua itu diraihnyanya pada kesempatan pertama. Ia mengikuti garis nasib yang kemudian mendaratkan pengabdiannyanya ke Bumi Gora, Nusa Tenggara Barat pada April 2018.

Dalam buku berjudul: Achmat Juri; JEJAK LANGKAH DI PENGGALAN WAKTU ini, menorehkan catatan perjalanan hidupnya yang bisa jadi tidak banyak dilalui oleh pimpinan-pimpinan Kepolisian seperti dirinya. Dimana ia melewati masa kecil yang demikian sulit demikian susah



*Achmat Juri telah melewati masa-masa sulit, bekerja dan berjuang keras hingga akhirnya meraih prestasi.
Foto: saat HUT Bhayangkara tahun 2018 di NTB*



Sejak kecil, Achmat Juri telah belajar dan berjuang menaklukkan dunia dengan kemandirian dimulai dari kaca mata kanak-kanaknya sampai ia dewasa. Foto: saat peresmian gedung Ditkrimsus Polda NTB

ketika sang ayah dipanggil oleh Allah SWT pada usianya baru enam tahun. Si bungsu ini akhirnya dibesarkan oleh Sang Bunda yang relatif tidak banyak bicara dan menjadi *single parent* bagi ia dan kakak-kakak perempuannya.

Itulah titik dimana Pak Juri menjejakkan kakinya untuk mulai belajar ‘menaklukkan’ dunia dengan kemandirian meski dalam kaca mata kanak-kanaknya. Di waktu itulah ia ‘membaca’ lalu ‘menuliskan’ paragraf demi paragraf dalam rentetan perjuangan hidupnya dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

Pribadinya yang lembut dan apa adanya, ternyata tidak sejalan dengan ‘kuat dan kerasnya’ tekad yang dimilikinya

dalam berjuang mencapai kesuksesan. Karenanya, ia telah mandiri bahkan di usia yang masih sangat-sangat muda. Dan siapa sangka, sejak kecil ia telah menjadi sosok yang visioner, namun itu baru disadarinya hari ini.

“Kegilaan” keinginannya untuk kuliahlah yang kemudian mengantar anak muda Demak Jawa Tengah ini menjadi seorang Polisi setelah sebelumnya menjajal beberapa pekerjaan lainnya guna mendapatkan uang demi cita-citanya untuk bisa kuliah. Ia bahkan pernah menjadi tukang bangunan, karyawan perusahaan swasta, karyawan harian lepas pada Dinas Pajak Daerah Demak serta pernah menjadi Tentara sebelum akhirnya mengabdikan sebagai seorang Polisi.



Sebelum akhirnya menjadi seorang Polisi, Achmat Juri terlebih dahulu menjajal ragam pekerjaan agar bisa kuliah, salah satunya ia pernah menjadi Tentara. Foto: bersama rekan-rekan TNI-nya saat bertugas di NTB

Selain tentang perjuangan hidupnya itu, bagian kedua buku ini juga mencatat tentang raihan-raihan pencapaian yang mengiringi perjalanan karirnya selama 32 tahun sebagai Abdi Negara. Dalam rentang waktu tersebut, Pak Juri telah menjejakkan kakinya di tidak kurang dari 26 kota di Indonesia. Sungguh ini tempat terbanyak yang dilalui pada sebuah pengabdian, tentu saja sepanjang yang pernah saya ketahui. Pak Juri mengikuti seluruh ritme perjalanannya itu dengan irama hati yang ikhlas, dari ujung Aceh hingga Papua.

Dengan tanpa banyak bertanya, tanpa protes dan tanpa meminta, ia memberikan kesungguhan pengabdian itu dengan selalu meninggalkan jejak-jejak dimana bekas tangannya itu akhirnya menjadi 'warisan' di tempat-tempat yang pernah disinggahinya. Keinginannya yang kuat dalam memberi dengan tidak memikirkan untuk meminta, mengantarkan ia pada hadiah-hadiah yang memang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada umatnya yang sabar dan ikhlas. Maka pintu-pintu rejeki pun terbuka untuk dirinya yang berlanjut dengan anugerah pangkat Bintang Satu di tahun 2015.

Lalu pada 2 Juni 2017, dirinya diberikan amanah untuk menjadi Kepala Kepolisian Daerah Maluku Utara. Kisahnya hingga sampai ke Maluku Utara ini juga unik dan mengharukan. Ia memegang tongkat komando untuk Bumi Kie Raha ini bahkan ketika sebelumnya ia sempat tak memiliki jabatan apa-apa selama berbulan-bulan juga tanpa kursi di kantornya, namun Jenderal Bintang Satu itu

tetap rajin tiap hari masuk kantor. Ia juga sempat tiga kali dinominasikan untuk menduduki jabatan pimpinan tinggi di Kementerian Negara, Badan Negara maupun lembaga negara lainnya. Jabatan-jabatan tersebut *nota bene* di luar struktur Kepolisian.

Pada masa ini, meski tak memiliki jabatan, ia tidak tinggal diam. Dalam kelonggaran waktunya ia tetap berfikir untuk bisa berbuat sesuatu bagi institusinya. Tidak ada waktu yang sia-sia baginya, sebab di saat inilah ia berkegiatan ekstra dengan memperjuangkan hak-hak 440 ribu anggota Polri agar mereka tahu hak dan kewajibannya terkait ASABRI, untuk dirinya maupun keluarganya, yang selama ini jarang sekali diklaim saat mereka mengalami kecelakaan dalam bertugas, dengan sebab kurangnya informasi.

Sebelumnya, tidak banyak anggota Polri yang mengerti atau sadar bahwa mereka punya hak untuk mendapatkan klaim dari asuransi tersebut misalnya ketika mengalami kecelakaan saat bertugas atau jaminan kondisi lainnya. Padahal selama bertugas mereka telah membayar sejumlah nilai untuk asuransi tersebut. Ke sana ke mari, Pak Juri bertemu dengan pihak-pihak terkait, mengingatkan dan meminta kerjasama semua pihak untuk mengantensi persoalan ini.

Baru usai perjuangan 'mengembalikan' kesadaran akan hak anggota Polri seluruh Indonesia itu dengan hasil yang baik, ia pun beroleh anugerah jabatan yang tidak diduga-duga. Setelah tiga kali batal dilantik, pada kesempatan ke



Pada masa tidak memiliki jabatan meski pangkat Bintang di pundaknya, Achmat Juri tetap bekerja. Ia memperjuangkan agar 450 ribu anggota Polri di seluruh negeri ini, sadar akan hak dan kewajibannya terkait ASABRI bagi dirinya maupun keluarga, yang selama ini jarang diklaim oleh anggota Polri dengan sebab kurangnya informasi akan hak tersebut.

empat, ia tiba-tiba ‘terkejut’ manakala diberikan amanah sebagai Kapolda Maluku Utara.

Bisa dibayangkan?

Jenderal Bintang Satu yang tadinya tidak memiliki jabatan apa-apa, namun tetap pergi dan pulang kantor sehari-hari seperti biasa meski tanpa kursi di kantornya dengan tetap bekerja mengurus hak seluruh anggota Polri itu (meski itu sama sekali bukan tugasnya dan tanggung jawabnya), kemudian diangkat menjadi seorang Kapolda. Tentulah selain karena prestasi dan kesabarannya, tangan Tuhan tidak lepas darinya. Perjalanan yang dilalui Pak Juri ketika menjadi Kapolda Maluku Utara ini, patut menjadi pelajaran dan menyadarkan kita semua, bahwa janji Allah SWT pada orang-orang yang sabar dan ikhlas itu, pasti dan pasti akan tiba di waktu yang tidak disangka-sangka. Sosok Pak Juri menjadi bukti yang ada di depan mata kita.

Sebagai pemimpin yang peduli baik terhadap institusi, anggota juga masyarakat, membuat kepindahannya

dari Maluku Utara diantar dengan berat hati. Selama mengemban tugas itu, Pak Juri rupanya telah membuat masyarakat Maluku Utara, jatuh cinta kepada dirinya. Sampai-sampai ia dikenal sebagai Kapolda paling damai, dimana selama ia memimpin Polda Maluku Utara, aksi demonstrasi (yang nota bene kebanyakan panas oleh anak-anak muda) nyaris tidak ada terlihat. Sikapnya yang terbuka terutama terhadap anak-anak muda Maluku Utara, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat juga dengan seluruh stake holder, membuat suasana Maluku Utara nyaman dan adem. Ia menjadi kecintaan bagi anak-anak muda Maluku Utara yang vocal.

Seperti biasa, di Maluku Utara ia juga meninggalkan beberapa 'warisan' penting yang akan dikenang oleh generasi-generasi Kepolisian Maluku Utara dan juga masyarakat Maluku Utara. Karena itu, saat terakhirnya meninggalkan Maluku Utara April 2018, ia berjalan dengan kepala dan langkah yang tegak sembari tersenyum diantar tangis haru orang-orang yang mencintainya di sana. Orang-orang yang sesungguhnya belum 'merelakan' ia pergi memenuhi panggilan tugas berikutnya.

Tidak tanggung-tanggung. Karena hidupnya bermoto kerja dan selalu ingin meninggalkan sesuatu yang berguna di manapun tempatnya bertugas, Allah SWT tidak hanya memberinya satu pintu rejeki saja, melainkan rahmat itu datang secara beruntun. Ini tercatat dalam bagian ketiga buku ini.

Usai menjalankan amanah di Maluku Utara, Pak Juri



*Perjalanan Achmat Juri sampai pada titik penting dalam karirnya saat ia diangkat sebagai Kapolda Maluku Utara lalu berlanjut dengan amanah memimpin Polda Nusa Tenggara Barat, juga beroleh Bintang Dua.
Foto: saat menjadi Kapolda Nusa Tenggara Barat*

sekali lagi diangkat sebagai Kapolda. Ia menjadi Kepala Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat. Jejak langkahnya pada kesempatan yang pertama di Bumi Gora ini, ia kembali menitipkan ‘warisan’ penting bagi institusi dan juga masyarakat Lombok dan Sumbawa.

Dimulai dengan menggenjot seluruh perangkat Polda NTB untuk lekas bergerak memenuhi standar-standar yang diperlukan untuk kenaikan tipe Polda yakni dari tipe B ke tipe A, ia bekerja memimpin dengan sangat rapi juga teliti. Hasilnya, pada 21 Mei 2018 oleh Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Polda NTB dinyatakan layak naik ke Tipe A.



*Menyambut Presiden RI, Joko Widodo saat berkunjung ke NTB
ketika Achmat Juri menjadi Kapolda NTB*

Bukan pekerjaan mudah bagi seorang Pak Juri untuk mengantarkan kenaikan tipe yang demikian prestisius ini, melainkan dengan kerja keras dan kesungguhan hati. Layaknya pada perjalanan karirnya, kenaikan tipe ini juga ia raih pada kesempatan pertama. Kenaikan tipe yang merupakan hasil kerja kerasnya dalam meneruskan upaya-upaya yang dilakukan Kapolda-kapolda NTB sebelumnya, turut memberikan berkah kepada dirinya. Ia kemudian dianugerahi pangkat Jenderal Bintang Dua.

Lihatlah.....

Allah SWT tidak akan menutup mata bagi mereka yang mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Man Jadda WaJada. Sejak 2 Juli 2018, ia menyandang pangkat, Inspektur Jenderal Polisi Drs. Achmat Juri. Dan, sekali

lagi pada kesempatan pertama ia menjadi Kapolda NTB pertama berpangkat Inspektur Jenderal.

Itu hanya sebagai pembuka langkahnya di Nusa Tenggara Barat. Di tengah begitu banyak rencana-rencana yang dipersiapkan untuk membangun daerah ini (dari sisi tugas-tugasnya sebagai pelayan, pengayom dan pelindung masyarakat), sebuah ujian dahsyat dialami daerah ini, khususnya Pulau Lombok dan sebagai Pulau Sumbawa. Gempa besar yang begitu tragis memporak-porandakan Pulau Lombok (Lombok bagian utara dan tengah) dan juga Pulau Sumbawa di bagian barat. Gempa yang mengguncang ini tidak main-main.

Selain berskala hingga 7.0 SR, guncangan-guncangan susulan yang keras maupun lemah juga terjadi secara beruntun, nyaris berlangsung selama lebih kurang dua



Yang pertama dilakukan Achmat Juri saat menjadi Kapolda NTB, adalah melanjutkan perjuangan pendahulunya untuk meningkatkan tipe Polda NTB dari B menjadi A.

Foto: (kiri) saat Achmat Juri memaparkan kelayakan Polda NTB naik menjadi Polda tipe A. (kanan) Mendampingi Wakapolri Komjen. Pol. Syafrudin saat pengukuhan Polda NTB menjadi Polda tipe A, tahun 2018

bulan. Bahkan guncangan-guncangan kecil terus terjadi setelahnya, menguji kesabaran warga Pulau Lombok. Belum sempat ia menjalankan rencana-rencana besar lainnya untuk NTB, Pak Juri kemudian harus menghadapi situasi dengan memprioritasnya melakukan penyelamatan terhadap warga NTB yang menjadi korban. Kehancuran yang terjadi baik pada fisik bangunan-bangunan di titik-titik pusat gempa maupun pada rasa trauma masyarakat, membuatnya tidak henti turun lapangan.

Ia memastikan seluruh jajaran dan perangkatnya tanpa kecuali untuk bekerja membantu warga yang menjadi korban dan terlibat aktif dalam masa pemulihan dan rehabilitasi serta rekonstruksi daerah ini. Dalam bagian ketiga buku ini juga mencatat, bagaimana sosok Pak Juri tidak pernah mengenal lelah untuk memastikan keselamatan masyarakat NTB. Berbagai langkah kemanusiaan dalam penyelamatan yang dilakukannya bahkan telah melampaui tugas-tugas Kepolisian yang seharusnya.

Kepeduliaannya kepada kemanusiaan khususnya selama melakukan penyelamatan korban dan juga membantu berbagai fasilitas dan kebutuhan korban selama masa-masa genting, masa-masa pemulihan hingga rehabilitasi dan rekonstruksi, pantas menjadi catatan penting akan sosoknya. Selama peristiwa ini terjadi, memperlihatkan benar bagaimana kepemimpinan seorang Kapolda NTB, Irjen Pol. Drs. Achmat Juri, yang teruji dengan sangat baik. Bagaimana ia mengambil langkah-langkah strategis dan cerdas pada situasi yang begitu menekan ketika berada



*Saat menjadi Kapolda NTB, ujian berat dialaminya ketika gempa bumi dahsyat mengguncang Lombok dan Sumbawa pada akhir Juli 2018.
Foto: saat kunjungan ke Lombok Utara*

dalam kecemasan yang luar biasa.

Kekalutan warga Pulau Lombok yang membanjiri jalanan-jalanan Kota Mataram dan juga di lokasi-lokasi lain yang terkena bencana kala itu, tidak membuatnya sekali pun salah dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Karena pemimpin itu diuji tatkala ia mengambil keputusan dan kebijakan dalam situasi penuh tekanan (*under pressure*). Dan Pak Juri merupakan salah seorang yang memperlihatkan

Langkah pertama yang dilakukannya ketika gempa dahsyat mengguncang adalah membantu dan menyelamatkan korban. Foto: ketika berkunjung ke Lombok Utara yang menjadi pusat utama gempa



kelasnya sebagai pemimpin yang berfikir.

Perintah-perintahnya lugas dalam mencari jalan keluar untuk menyelamatkan masyarakat NTB dan juga ribuan orang asing yang tengah berada di NTB ketika bencana terjadi. Meski tidak ada SOP sebelumnya, apalagi SOP khusus yang dibuat dalam melakukan detilnya penyelamatan pada situasi bencana besar, Kapolda NTB yang tampaknya slow ini sukses menemukan setiap jalan keluar dalam melakukan penyelamatan.

Selain turut aktif dalam menyelamatkan masyarakat NTB, Polda NTB sukses menyelamatkan seluruh delegasi asing yang sedang berkegiatan di Mataram dan wisatawan asing yang sedang berwisata ke Lombok pada saat gempa 7.0 SR terjadi. Mereka berhasil dievakuasi tanpa protes apalagi kritik dan complain. Orang asing bahkan mengirim ucapan terima kasih atas langkah-langkah cepat dan saat itu juga yang diambil Kepolisian Daerah NTB dalam melakukan evakuasi terhadap mereka demi keselamatan mereka.

Alhasil, apa yang dilakukannya itu, penulis menggarisbawahinya sebagai kesuksesan yang patut dicatat. Karena keberhasilan itu (khususnya dalam penyelamatan orang asing) bukan saja telah menyelamatkan warga asing, melainkan juga telah menyelamatkan kehormatan Negara Republik Indonesia di mata dunia dan juga telah menyelamatkan pariwisata Nusa Tenggara Barat. Sebabnya, tidak terbayang apa yang akan terjadi jika satu saja warga asing gagal diselamatkan pada masa genting itu.



Sikapnya yang tenang, membuat keputusan dan kebijakan yang lahir dalam situasi 'tekanan' gempa, memperlihatkan kelasnya sebagai pemimpin yang berfikir

Bekerja tanpa pamrih, memberi jangnan meminta, lakukan dengan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi serta berikan simpati dan empati kepada semua orang, Itulah pesan yang tersirat dan tersurat yang selalu disampaikan Pak Juri kepada seluruh jajarannya di Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat khususnya ketika menghadapi bencana gempa bumi besar ini. Telusuri jejak Inspektur Jenderal Polisi Drs. Achmat Juri dalam tiga bagian buku ini. Kenalilah kepribadiannya yang damai lewat kalimat-kalimatnya yang lugas yang tercatat di buku ini.

Pada bagian ke tiga buku ini, tidak mengurangi apresiasi yang tinggi Penulis terhadap seluruh tim penyelamat dan juga instansi terkait lainnya dalam menangani gempa Lombok Sumbawa ini, Penulis hanya secara khusus memotret apa yang dilakukan oleh Polda NTB dan seluruh jajarannya ketika mengambil bagian dalam penanganan gempa. Tulisan-tulisan pada bagian

tiga buku ini, didedikasikan khusus oleh Penulis untuk seluruh Polisi yang ada di NTB.

Bagian tiga juga berisi tentang warisan-warisan dari jejak langkah Pak Juri selama satu tahun 10 hari memimpin Polda Nusa Tenggara Barat. Ia pergi meninggalkan NTB dilepas dengan rasa haru dan diterima di Akademi Kepolisian Semarang, Jawa Tengah dengan suka cita. Menjadi Gubernur AKPOL, melengkapi perjalanan karir Pak Juri di 27 kota di Indonesia. Ini artinya, penugasan yang membahagiakan sebab Pak Juri Pulang Kampung.

Proses perjalanan penulisan buku ini, rasanya yang paling cepat dari buku-buku lain yang sebelumnya saya tulis. Hanya butuh waktu delapan bulan efektif, buku ini akhirnya terwujud. Tentu saja saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini sampai ke tangan pembaca saat ini.

Buku ini lahir atas bantuan banyak pihak, khususnya Pak Juri dan Ibu Risna Achmat Juri. Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu Achmat Juri atas segala dukungan dan perhatian serta kemudahan akses data dan informasi selama penulisan buku ini. Juga satu hal penting, terima kasih atas kepercayaan penuh yang diberikan kepada saya dengan tanpa sedikit pun mengintervensi materi dan wilayah-wilayah kepenulisan buku ini, sehingga saya bisa bekerja dengan leluasa dan 'merdeka'.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada seluruh narasumber, selain di Nusa Tenggara Barat juga di berbagai

daerah yang pernah saya singgahi selama penulisan buku ini. Terima kasih kepada Korspriim Polda NTB, Kompol. Heri Indra Cahyono, S.IK., yang telah membantu data dan informasi di NTB selama penulisan berlangsung. Terima kasih kepada Pejabat Utama Polda NTB dan Kapolres-kapolres yang menjadi narasumber dalam buku ini.

Juga terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama saya berproses menghadirkan buku ini di tangan pembaca.

Secara khusus dan istimewa, terima kasih kepada Tihang Aras Imtihan, anak saya tercinta, putera yang selalu mengerti bahwa setiap waktu dalam hidup saya, sebagiannya adalah untuk menulis.

Semoga setiap tulisan memberi inspirasi bagi pembaca, yang membuat saya berterima kasih kepada ibu dan ayah yang sangat saya cintai, Yanti Icoday (alm) dan Mudayat (alm) yang telah mewariskan diri saya untuk menyampaikan tulisan ini kepada pembaca. Juga kepada Imtihan Taufan, suami saya tercinta yang telah menarik pelatuk memberi saya semangat ketika pertama kali mulai menulis hingga akhirnya buku ini lahir menjadi karya saya yang ke-23.

Buku ini tentu memiliki kekurangan, atas masukan dan kritik yang konstruktif, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Salam, Naniek I. Taufan

DAFTAR ISI

BAGIAN 1 BERANI BERBEDA 3

Belajar Mandiri Sejak Usia 7 Tahun.....	5
Berani Berbeda	13
Selalu Sukses Pada Kesempatan Pertama	33
Harta Pertama Sebuah Televisi	43

BAGIAN 2 JEJAK LANGKAH DI PENGGALAN WAKTU 73

Jejak Langkah Di Penggalan Waktu	75
Internal Yes, Eksternal Oke	103
Sayang Pada Anggota	119
“Bapak Pembangunan”	131

Samsat Apung Pertama di Indonesia	145
Mimpi Yang Terwujud	155
Dedikasi Tanpa Pamrih	165
Sahabat Ulama Kesayangan Pemuda	177

BAGIAN 3

POLICE INDONESIA, THANK YOU 195

Polda NTB Naik Tipe, Pemilukada Damai dan Bahagia	197
Gempa Bumi M 7.0 Guncang Lombok Sumbawa	227
10 Juta Liter Air Bersih Untuk Korban Gempa	233
Evakuasi Pendaki Rinjani Yang Terjebak	243
Police Indonesia, Thank You	271
Berjuang Yakinkan Warga	283
Diguncang Gempa Dahsyat, Lombok Utara Kondusif	295
Kapolda NTB, Membayar Bus Evakuasi Pengungsi	311
Pulau Bungin Terbakar	325
Membantu Sampai Tak Dibutuhkan Lagi	343
Meninggalkan Keluarga Demi Menolong Warga	353
Puluhan 'Warisan' Bagi Bumi Gora	365
Pulang Kampung	373
 TENTANG PENULIS	 383